



KESIAPSIAGAAN PENGHUNI APARTEMEN THE REIZ CONDO DALAM MENGHADAPI KEADAAN DARURAT KEBAKARAN TAHUN 2023

Selli Marintan^{1✉}, Wisnu Hidayat², Jasmen Manurung³, Donal Nababan⁴, Frida L Saragih⁵
1,2,3,4,5Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia
Sellimarintan123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi penanganan kebakaran di Indonesia masih memiliki berbagai kendala yang menyebabkan kebakaran sering berakibat fatal. Begitupun dengan Apartemen The Reiz Condo sebagai gedung yang bertingkat tinggi dan padat bangunan resiko kebakaran di apartemen ini tinggi. Maka Kesiapsiagaan harus dimiliki oleh penghuni Apartemen The Reiz Condo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan wawancara dan observasi. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat yang diukur menggunakan 5 parameter yaitu Pengetahuan, Sikap, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, dan Mobilisasi Sumberdaya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat kesiapsiagaan penghuni Apartemen The Reiz Condo kurang siap. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang menghambat kesiapsiagaan penghuni Apartemen The Reiz Condo berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam penghuni sendiri yaitu sikap inisiatif untuk menyimpan nomor darurat rendah, tidak memiliki materi mengenai kesiapsiagaan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari yang berasal dari dalam Apartemen tidak pernah terlaksana Pelatihan dan Simulasi Bencana yang diadakan oleh pengelola gedung yang mengundang penghuni.

Kata Kunci: *Apartemen, Kebakaran, Kesiapsiagaan*

Abstract

The background to this research is that handling fires in Indonesia still has various obstacles which cause fires to often have fatal consequences. Likewise, with The Reiz Condo Apartment, as a high-rise building and a dense building, the risk of fire in this apartment is high. So preparedness must be possessed by residents of The Reiz Condo Apartment. This research aims to determine the level of community preparedness in facing fire emergencies. The type of research used is qualitative research with a case study approach using interviews and observations. The variable in this research is community readiness which is measured using 5 parameters, namely Knowledge, Attitude, Emergency Response Plan, Early Warning System, and Resource Mobilization. Based on the research results, it is known that the level of preparedness of residents of The Reiz Condo Apartment is less than ready. The conclusion of this research is that the factors that hinder the preparedness of residents of The Reiz Condo Apartment come from internal and external factors. Internal factors come from within the residents themselves, namely their initiative attitude in keeping emergency numbers low, not having material regarding preparedness. Meanwhile, external factors originate from within the apartment. Disaster training and simulations held by the building management who invited residents were never carried out.

Keywords: *Apartment, Fire, Preparedness*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :

Address : Universitas Sari Mutiara

Email : Sellimarintan123@gmail.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunan gedung bertingkat tinggi di Indonesia semakin berkembang pesat, seperti pembangunan kantor, pabrik, apartement atau hotel, rumah sakit dan lainnya. Indonesia secara geografis dan geologis terletak di daerah yang rawan terjadi bencana alam. Berbagai bencana, seperti: gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran dan angin puting beliung melanda hampir di seluruh pelosok negeri sehingga timbul anggapan bahwa Indonesia merupakan "supermarket" bencana (Hidayati, 2008). Kebakaran merupakan proses perusakan (pembakaran) suatu benda oleh api (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Menurut NFPA (*National Fire Protection Association*) kebakaran adalah suatu peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu: bahan bakar, oksigen, dan sumber panas yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian. Bencana kebakaran akhir-akhir ini sering melanda wilayah Indonesia baik kebakaran hutan maupun kebakaran pemukiman (bangunan/gedung/rumah). Kebakaran pemukiman adalah salah satu contoh bencana non alam yang sering terjadi di Indonesia khususnya di kota-kota padat penduduk seperti Jakarta Indonesia tahun 2022 mencapai lebih dari 275,77 juta jiwa, sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi, terutama di kota-kota besar kepadatan penduduk dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebagai akibatnya meningkat pula kebutuhan lahan pemukiman di perkotaan. Oleh karena itu, tingkat kepadatan di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi (Aprilia, 2014). Akan tetapi penambahan jumlah permukiman yang begitu besar tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan bersama pada setiap bangunan. Kebakaran kerap terjadi di bangunan gedung, termasuk apartement yang merupakan sebagai salah satu tempat hunian, yang tidak terlepas dari berbagai potensi bahaya lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan para penghuni dan karyawan didalamnya (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2009). Keterbatasan lahan di kota-kota besar di Indonesia membuat semakin banyaknya gedung bertingkat tinggi yang dibangun untuk kegiatan perkantoran (Putri & Novrikasari, 2021). Dengan bentuk konstruksi yang bertingkat - tingkat

tersebut jika terjadi suatu bencana seperti kebakaran ataupun gempa bumi akan sangat riskan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan bagi penghuni maupun penduduk sekitar. Keterbatasan lahan di kota-kota besar di Indonesia membuat semakin banyaknya gedung bertingkat tinggi yang dibangun untuk kegiatan hunian dan perkantoran (Putri & Novrikasari, 2021).

Dalam jurnal *National Fire Protection Association* (NFPA) menyebutkan pada tahun 2020 telah terjadi kebakaran sebanyak 1.338.500 kasus kebakaran yang mengakibatkan 3.500 korban jiwa dan luka-luka sebanyak 15.200 orang dengan total kerugian mencapai \$21,9 miliar. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor Per04/Men/1980 Tentang Syarat-Syarat Pemasangan Dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan, kebakaran di klasifikasikan menjadi 4, yaitu kategori A, B, C, dan D. kategori A adalah kebakaran benda-benda padat kecuali logam, contohnya kayu, kertas dan plastik. Kategori B adalah kebakaran benda bahan bakar cair atau gas, contohnya kerosene, bensin, LPG dan minyak. Kategori C adalah kebakaran suatu instalasi listrik, contohnya breaker listrik, peralatan alat elektronik. Kategori D adalah kebakaran pada benda-benda logam, seperti magnesium, aluminium, natrium. Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lainnya di tempat kerja atau perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien (Kepmenaker R.I No. Kep. 463/MEN/1993). Menurut Dessler, Gary. (2015:135) keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dari bahayakit, kecelakaan dan kerugian akibat melakukan pekerjaan, sehingga para pekerja dapat bekerja dengan selamat.

Bencana kebakaran proses datangnya selalu tidak dapat diperkirakan dan diprediksi sebelumnya. Kapan datangnya, apa penyebabnya, tingkat cakupannya serta seberapa besar dampak yang ditimbulkannya, adalah hal-hal yang tidak bisa diperkirakan oleh kemampuan manusia. Kebakaran sering menimbulkan berbagai akibat yang tidak diinginkan baik yang menyangkut kerugian material, kegiatan usaha, kerusakan lingkungan, maupun menimbulkan ancaman terhadap keselamatan jiwa manusia. Penanganan kebakaran di Indonesia masih memiliki berbagai kendala yang menyebabkan kebakaran sering berakibat fatal. Melalui undang-undang No.28

tahun 2002 tentang bangunan gedung, faktor keselamatan menjadi persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh bangunan gedung. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tingkat resiko bahaya kebakaran bukan hanya disebabkan oleh luas bangunan, jumlah penghuni serta jumlah lantai bangunan, tetapi masih banyak faktor lain yang dapat menyebabkan tingginya tingkat resiko atau kerentanan bahaya kebakaran. Hal ini menyangkut kesiapsiagaan penghuni jika terjadi keadaan darurat kebakaran.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penanggulangan bencana melalui tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana tersebut. Upaya peningkatan kesiapsiagaan dapat meminimalkan kerugian yang muncul jika bencana terjadi. Kesiapsiagaan merupakan salah satu fase dalam pengelolaan bencana, yang tertuang dalam UU Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Kesiapsiagaan yaitu persiapan rencana untuk bertindak ketika terjadi (atau kemungkinan akan terjadi) bencana. Perencanaan terdiri dari perkiraan terhadap kebutuhan-kebutuhan dalam keadaan darurat dan identifikasi atas sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perencanaan ini dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman. Beberapa upaya penting untuk kesiapsiagaan diantaranya adalah memahami bahaya di sekitar, memahami sistem peringatan dini setempat, mengetahui rute evakuasi dan rencana pengungsian, memiliki keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri, memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga dan mempraktekkan rencana tersebut dengan latihan, mengurangi dampak bahaya melalui latihan mitigasi, dan melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam pelatihan (Alfanan & Lustiyati, 2020).

Menurut Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, sebanyak 17.768 kasus kebakaran terjadi di Indonesia pada tahun 2021 dengan 5.274 kasus di antaranya diakibatkan oleh arus pendek aliran listrik. (Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, 2021). Dalam kanal media berita online CNN Indonesia sepanjang 2021 di seluruh Indonesia, telah terjadi 17.768 kasus kebakaran. Banyak faktor yang menjadi pemicu terjadi kebakaran, termasuk kelalaian manusia, bencana alam dan faktor tak terduga seperti korsleting arus listrik. Sejumlah kawasan, khususnya di perkotaan, merupakan wilayah dengan tingkat bangunan dan hunian padat. Kawasan padat bangunan dan penduduk selalu menyimpan risiko tinggi terhadap bahaya kebakaran. Baik pemerintah pusat atau

daerah memiliki concern yang tinggi terhadap bencana kebakaran. Apartemen termasuk salah satu kawasan yang menyimpan risiko tinggi terhadap bahaya kebakaran yang memiliki bentuk konstruksinya yang meninggi atau vertikal. Dengan bentuk konstruksi yang bertingkattingkat tersebut jika terjadi suatu bencana seperti kebakaran ataupun gempa bumi akan sangat riskan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan bagi penghuni maupun penduduk sekitar.

Apartemen The Reiz Condo merupakan gedung yang memiliki ancaman dan kerentanan terjadinya bencana kebakaran. Jika suatu waktu ada pemicu bencana kebakaran seperti halnya arus pendek listrik, ataupun kelalaian manusia (membuang puntung rokok sembarangan, obat nyamuk dll) maka bencana kebakaran akan terjadi. Ketika bencana kebakaran tentu ada upaya untuk penyelamatan harta benda dan manusia serta pemadaman api. Pemadaman kebakaran yang memerlukan petugas pemadam kebakaran tentu membutuhkan akses yang mudah dijangkau untuk dilalui petugas pemadam kebakaran. Apartemen dapat didefinisikan sebagai bangunan bertingkat yang memiliki unit-unit hunian, di mana setiap unit terdapat ruang yang dapat menampung aktifitas sehari-hari, dan antar penghuni saling berbagi fasilitas yang disediakan secara bersama-sama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kasus kebakaran di Apartemen The Reiz Condo juga pernah terjadi pada tahun 2018 dan 2021. Pada tahun 2018 kebakaran karena arus pendek yang bersumber dari gudang material di lantai P6 yang mengakibatkan kerusakan dari panel listrik dan kamar dari lantai P6 sampai lantai 28, serta pada tahun 2021 terjadi kebakaran yang bersumber dari salah satu kamar yang belum berpenghuni dilantai diakibatkan karena kamar tersebut terbakar MCB terbakar. Penghuni apartemen sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kesiapsiagaan dan mitigasi dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh penghuni apartemen. Di lihat dari segi pemulihan fasilitas maka kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam penanggulangan kebakaran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, Semua orang mempunyai risiko

terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagai peran dan tanggungjawab dalam peningkatan kesiapsiagaan pada penghuni apartemen untuk menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana. Maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Kesiapsiagaan Penghuni dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran di Apartemen The Reiz Condo Medan”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan wawancara dan observasi yang bertujuan untuk menggali informasi tentang kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran di Apartemen The Reiz Condo.

Sampel

Informan pada penelitian ini dilakukan dengan cara metode *snowball sampling*. Pemilihan dilakukan secara langsung melalui pertimbangan – pertimbangan yang ditentukan. Kriteria informan pada penelitian ini adalah:

1. Ketua Perhimpunan Penghuni Rumah Susun Apartemen The Reiz Condo.
2. Penghuni lantai 28, lantai 16 dan lantai 1. Dikarenakan pada lantai 28, lantai 16 dan lantai 1 merupakan lantai yang unitnya paling banyak sudah dihuni dengan jangka waktu yang lama dan jumlah keluarga per unit yang banyak.
3. Pengelola Apartemen yang mengetahui sistem proteksi aktif gedung.

Sebagai informan utama pada penelitian ini adalah:

1. Ketua Perhimpunan Penghuni Rumah Susun Apartemen The Reiz Condo.
2. Penghuni lantai 28.
3. Penghuni lantai 16.
4. Penghuni lantai 1.

Sebagai informan pendukung:

Pengelola yaitu, *chief engineering* yang bekerja di Apartemen tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

No.	Inisial	Status	Usia	JK	Pendidikan	Unit	Jabatan
1	RD	Penghuni Tetap	35	L	S-2	2808	
2	CG	Penghuni Tetap	40	P	S-1	1638	

3	BI	Penghuni Tetap	43	L	S-1	0107	
4	IP	Building Manager	50	L	S-2		Pengelola Gedung
5	AH	Chief Engineering	28	L	S-1		Pengelola Gedung

Informan dalam penelitian ini terdiri atas 5(lima) orang yaitu 4(empat) orang sebagai informan utama, 1(satu) orang sebagai informan pendukung. Seluruh informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tingkat Kesiapsiagaan Penghuni Apartemen Vasaka The Reiz Condo Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

1) Tingkat Pengetahuan Penghuni

Pengetahuan merupakan proses belajar masyarakat melalui lembaga (sekolah) atau berdasarkan pengalaman sendiri dalam menemukan suatu hal sehingga masyarakat menjadi paham dan mengerti. Pengetahuan penghuni Apartemen Vasaka The Reiz Condo mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran merupakan suatu pengetahuan dasar yang harus dimiliki masyarakat karena masyarakat tidak bisa lepas dari penggunaan listrik, alat-alat elektronik maupun sistem proteksi kebakaran. Dalam mengukur tingkat pengetahuan menggunakan beberapa indikator seperti pengetahuan masyarakat tentang bencana kebakaran, cara merawat instalasi listrik, alat elektronik dan sistem proteksi kebakaran, serta pengetahuan tentang kerentanan bencana. Sehingga dari indikator tersebut dapat mengukur tingkat pengetahuan penghuni.

“Saya sudah mengetahui sebelum membeli unit disini dengan risiko rawan terjadi bencana dikarenakan gedung bertingkat tinggi apalagi saya beli unit dilantai paling tinggi, akan tetapi untuk kesiapsiagaan ketika terjadi kebaran, gempa bumi dll saya hanya mengetahui sedikit seperti kalau ada kebakaran pastinya tidak boleh panik”. (RD, 35 Tahun Informan Utama)

“Saya belum mengetahui cara perawatan instalasi listrik bagaimana karena menurut saya yang wajib melakukan perawatan adalah dari pihak pengelola gedung”. (CG, 40 Tahun Informan Utama)

“Untuk gedung ini merupakan rawan bencana saya sudah mengetahui. Tetapi saya tidak mengetahui gimana cara atau sikap saat terjadi

bencana karena dari pihak pengelola gedung belum pernah dilakukan simulasi atau sosialisasi”. (BI, 43 Tahun Informan Utama)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa penghuni mengenai pengetahuan, penghuni sudah mengetahui bahwasannya Apartemen The Reiz Condo merupakan Apartemen yang rawan terjadi bencana. Tetapi, belum ada kesadaran penghuni untuk mencari tahu Tindakan yang seperti apa dilakukan ketika terjadi bencana, penghuni masih mengharapkan pengelola gedung yang melakukan sosialisasi atau simulasi terkait kesiapsiagaan penghuni ketika terjadi bencana kebakaran. Namun, sampai saat ini pengelola Apartemen belum pernah melaksanakan kegiatan simulasi tersebut.

2) **Tingkat Sikap Penghuni**

Telah kita dengar dan saksikan berbagai bencana alam dan saksikan berbagai bencana alam telah terjadi hampir di seluruh dunia, di negara kita Indonesia pun tidak luput dari berbagai bencana alam, salah satunya kebakaran. Bencana alam banyak menimbulkan kerusakan dalam skala kecil maupun yang dapat menimbulkan kerusakan dalam skala besar. Agar kebakaran tidak menimbulkan berbagai dampak negatif, jadi kita perlu melakukan suatu upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Adapun tujuan dari sikap antisipasi ialah:

- Mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk
- Sebagai landasan untuk perencanaan pembangunan
- Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/risiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.

“Kalau untuk pengecekan instalasi listrik kita tidak pernah cek seharusnya itu masuk jadwal dari engineering gedung tetapi belum ada pelaksanaan karena engineering gedung cek instalasi listrik kalau ada trouble saja. Kita juga cukup sering bertanya ke pengelola gedung tetapi belum ada respon. Untuk nomor penting ketika terjadi kebakaran saya sendiri tidak ada punya tetapi saya dilobby receptionist sudah ditempel untuk nomor pentingnya”. (RD, 35 Tahun Informan Utama)

“Saya tidak pernah cek instalasi listrik, kan seharusnya itu masuknya jadwal pengelola gedung tetapi saat ini belum ada dilaksanakan, mereka cek ketika kita ada complain saja. Untuk nomor penting saya dan keluarga tidak punya tetapi pengelola gedung punya yang ditempel di lobby receptionist”.(CG, 40 Tahun Informan Utama)

“Untuk cek instalasi listrik saya dan keluarga tidak pernah lakukan seharusnya itukan masuk kedalam jadwal engineering selaku pengelola gedung tetapi sampai saat ini tidak pernah dilakukan padahal itu merupakan hal yang penting juga ya, dan untuk nomor penting saya tidak punya tetapi di lobby kalau tidak salah sudah ada ditempel”. (BI, 43 Tahun Informan Utama)

“Memang untuk pengecekan instalasi listrik unit tidak pernah kita lakukan tetapi kita lakukan pengecekan jika penghuni unit tersebut complain atau ketika instalasi listriknya trouble untuk nomor penting ketika terjadi kebakaran sudah kita tempel di lobby receptionist”. (AH, 28 Tahun Informan Pendukung)

Dari keterangan diatas dapat diketahui sikap kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi keadaan darurat belum memiliki kepedulian terhadap pengecekan instalasi listrik dengan rutin dan penghuni tidak memiliki inisiatif untuk menyimpan nomor penting secara pribadi. Pihak pengelola gedung juga tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap monitoring instalasi listrik secara rutin.

3) **Tingkat Rencana Tanggap Darurat**

Rencana tanggap darurat merupakan rencana masyarakat untuk menghadapi bencana, rencana tersebut meliputi rencana merespon keadaan darurat, rencana evakuasi, pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan, rencana pemenuhan kebutuhan dasar, fasilitas-fasilitas penting, serta latihan dan simulasi untuk sewaktu-waktu menghadapi bencana. Bencana akan menimbulkan dampak kerugian harta benda dan manusia apabila penanganan pertama dari masyarakat tidak cukup memadai dalam mengatasi bencana tersebut.

“Struktur tanggap darurat serta SOP belum pernah diperlihatkan atau dibagikan ke penghuni dan kita juga tidak pernah di undang untuk pelaksanaan simulasi kebakaran atau gempa bumi. Untuk petunjuk dam sistem proteksi ketika terjadi kebakaran atau gempa bumi disetiap lantai sud APAR & hydrant gedung diluar koridor, petunjuk jalur evakuasi, dan pintu tangga darurat.

APAR, jalur evakuasi, pintu tangga darurat dan petunjuk jalan evakuasi. Akan tetapi, hal tersebut belum pernah disosialisasikan cara penggunaannya terkhusus APAR oleh pihak badan pengelola kepada penghuni. Untuk APAR didalam unit saya tidak tersedia itu merupakan hal yang penting dan dari pengelola gedung juga tidak pernah mengingatkan udah pemasangan APAR didalam unit”. (RD, 35 Tahun Informan Utama)

“Untuk simulasi kebakaran atau gempa bumi saya tidak tahu sudah pernah dilaksanakan, sampai sekarang undangan simulasi kebakaran atau gempa bumi tidak pernah ada padahal itu penting untuk kita sebagai penghuni disini. Kami juga tidak pernah diperlihatkan atau sekedar dibagikan mengenai struktur tanggap darurat serta SOP. Untuk petunjuk dan sistem proteksi jika terjadi kebakaran atau gempa bumi dilantai saya sudah lengkap, dimana sudah tersedia APAR & hydrant gedung diluar koridor, petunjuk jalur evakuasi, pintu tangga darurat dan titik kumpul. Akan tetapi, hal tersebut belum pernah disosialisasikan cara penggunaannya terkhusus APAR oleh pihak badan pengelola kepada penghuni. Untuk APAR didalam unit saya tidak tersedia itu merupakan hal yang penting dan dari pengelola gedung juga tidak pernah mengingatkan udah pemasangan APAR didalam unit”(CG, 40 Tahun Informan Utama)

“Petunjuk dan sistem proteksi jika terjadi kebakaran atau gempa bumi dilantai saya sudah tersedia seperti, APAR dikoridor luar, hydrant, petunjuk jalur evakuasi dan pintu tangga darurat. Akan tetapi didalam unit saya tidak tersedia APAR padahal itu merupakan yang penting hanya dari pengelola gedung tidak pernah memberikan saran tersebut. Hal tersebut belum pernah disosialisasikan cara penggunaannya terkhusus APAR oleh pihak badan pengelola kepada penghuni. Untuk simulasi kebakaran atau gempa bumi penghuni belum pernah diikutsertakan sampai sekarang undangan simulasi kebakaran atau gempa bumi tidak pernah ada padahal itu penting untuk kita sebagai penghuni”. (BI, 43 Tahun Informan Utama)

“Memang benar kita belum pernah mengundang penghuni ketika pelaksanaan simulasi kebakaran atau gempa bumi dikarenakan simulasi yang kita buat tidak mengundang orang spesialis kebakaran. Untuk APAR didalam koridor luar unit sudah tersedia tetapi didalam unit penghuni belum tersedia. Kami juga tidak pernah diperlihatkan atau sekedar dibagikan

mengenai struktur tanggap darurat serta SOP”. (AH, 28 Tahun Informan Pendukung)

“Benar kita belum pernah mengundang penghuni ketika pelaksanaan simulasi kebakaran atau gempa bumi dikarenakan simulasi yang kita buat tidak mengundang orang spesialis kebakaran rencana kita akan mengundang penghuni dan Dinas Pemadam Kebakaran sebagai moderator simulasinya. Kami juga tidak pernah diperlihatkan atau sekedar dibagikan mengenai struktur tanggap darurat serta SOP”. (IP, 50 Tahun Informan Utama)

Dalam menghadapi keadaan darurat bencana kebakaran diperlukan adanya pelatihan dan simulasi dalam menghadapi kondisi bencana, hal ini dilakukan agar penghuni memahami secara betul apa saja yang harus dan yang tidak boleh dilakukannya ketika terjadi bencana kebakaran. Namun kegiatan ini belum diadakan lagi hingga sekarang.

Dari hasil wawancara dapat diketahui tingkat rencana tanggap darurat tidak maksimal dikarenakan penghuni tidak pernah diundang untuk simulasi kebakaran dan untuk petunjuk dan sistem proteksi kebakaran sudah maksimal dikoridor luar unit setiap lantai. Penghuni secara umum tidak mengetahui cara memadamkan api yang tidak terlalu besar dapat menggunakan APAR, goni basah atau pasir.. Selanjutnya dalam rencana evakuasi jika terjadi bencana penghuni secara keseluruhan tidak paham dengan kondisi jalur petunjuk evakuasi.

4) **Tingkat Sistem Peringatan Dini**

Sistem peringatan dini sangat penting digunakan untuk mengetahui terjadinya suatu bencana, sehingga penyelamatan dapat dilakukan. Dari hasil penelitian sistem peringatan dini yang tersedia di Apartemen The Reiz Condo adalah menggunakan *speaker* yang tersedia masing – masing unit dan koridor setiap lantai, serta apabila didalam unit terdeteksi asap atau api maka *smoke detector* dan *heat detector* akan bekerja yang mana akan menimbulkan bunyi alarm.

“Sistem proteksi aktif kebakaran dikoridor lantai dan didalam unit sudah tersedia, seperti *smoke detector*, *heat detector* dan *sprinkle*. Untuk APAR sendiri tersedia di koridor luar unit yang dapat dijangkau tetapi penggunaan dari APAR sendiri saya tidak mengetahuinya dikarenakan belum pernah disosialisasikan dan dipraktikkan oleh pengelola gedung “. (RD, 35 Tahun Informan Utama)

“Untuk APAR sendiri tersedia di koridor luar unit yang dapat dijangkau tetapi penggunaan dari APAR saya tidak mengetahuinya dikarenakan belum pernah disosialisasikan dan dipraktikkan oleh pengelola gedung. Sistem proteksi aktif kebakaran dikoridor lantai dan didalam unit sudah tersedia, seperti smoke detector, heat detector dan sprinkle“.(CG, 40 Tahun Informan Utama)

“Sistem proteksi aktif kebakaran dikoridor lantai dan didalam unit sudah tersedia, seperti smoke detector, heat detector dan sprinkle. Untuk APAR sendiri tersedia di koridor luar unit yang dapat dijangkau tetapi penggunaan dari APAR sendiri saya tidak mengetahuinya dikarenakan belum pernah disosialisasikan dan dipraktikkan oleh pengelola gedung “.(BI, 43 Tahun Informan Utama)

“Untuk sistem proteksi aktif kebakaran dikoridor lantai dan didalam unit sudah tersedia, seperti smoke detector, heat detector dan sprinkle. Untuk APAR sendiri sudah tersedia di koridor luar unit sebanyak 3 tabung APAR dimasing – masing lantai yang dapat dijangkau. Akan tetapi penggunaan dari APAR sendiri belum pernah disosialisasikan dan dipraktikkan kepada penghuni “.(AH, 28 Tahun Informan Pendukung)

“Untuk sistem proteksi aktif kebakaran dikoridor lantai dan didalam unit sudah tersedia, seperti smoke detector, heat detector dan sprinkle. Untuk APAR sendiri sudah tersedia di koridor luar unit sebanyak 3 tabung APAR dimasing – masing lantai yang dapat dijangkau “.(IP, 50 Tahun Informan Utama)

Dari keterangan diatas dapat diketahui tingkatperingatan dini dari segi sistem proteksi aktif sudah maksimal akan tetapi cara penggunaan memadamkan api menggunakan APAR tidak diketahui penghuni tidak pernah disosialisasikan kepada penghuni.

5) **Tingkat Mobilisasi Sumberdaya**

Mobilisasi Sumberdaya masyarakat diperlukan sebagai upaya kesiapsiagaan penghuni dalam mempersiapkan diri menghadapi keadaan bencana. Usaha untuk mempersiapkan diri dilakukan melalui cara mengikuti pelatihan atau seminar tentang kebencanaan, memiliki materi-materi tentang kebencanaan dari internet maupun media cetak, dan mempersiapkan tabungan khusus yang dapat digunakan sewaktu-waktu.

“Selama saya tinggal disini kami belum pernah dapat sosialisasi atau seminar untuk kesiapsiagaan kebakaran dari pengelola gedung, tetapi sebelum membeli kita sudah mengetahui

bahwasannya gedung ini merupakan gedung yang rawan terjadi bencana dengan demikian kita sudah siap baik dari segi materi. Kemudian juga sewaktu beli kita sudah diinformasikan bahwasannya seluruh gedung apartemen sudah diasuransuikan“.(RD, 35 Tahun Informan Utama)

“Awal beli kita sudah mengetahui bahwasannya apartemen ini rawan terjadi bencana karena gedung bertingkat tinggi, tapi saya juga bingung kenapa sampai saat ini belum ada sosialisasi atau seminar dari pihak gedung terkait kesiapsiagaan bilamana terjadi kebaran. Saya pernah tanyakan kepada perwakilan pengelola gedung tapi belum ada realisasi sampai sekarang. Kemudian juga sewaktu beli kita sudah diinformasikan bahwasannya seluruh gedung apartemen sudah diasuransuikan“.(CG, 40 Tahun Informan Utama)

“Awal beli kita sudah mengetahui bahwasannya apartemen ini rawan terjadi bencana karena gedung bertingkat tinggi, tapi saya juga bingung kenapa sampai saat ini belum ada sosialisasi atau seminar dari pihak gedung terkait kesiapsiagaan bilamana terjadi kebaran. Saya pernah tanyakan kepada perwakilan pengelola gedung tapi belum ada realisasi sampai sekarang. Kemudian juga sewaktu beli kita sudah diinformasikan bahwasannya seluruh gedung apartemen sudah diasuransuikan“.(BI, 43 Tahun Informan Utama)

“Sewaktu mau beli saya juga sadar bahwasannya apartemen ini merupakan rawan bencana, tetapi sewaktu beli kita disampaikan bahwasannya gedung apartemen ini diasuransikan. Akan tetapi, walau ada asuransi harusnya pihak pengelola gedung melakukan sosialisasi atau seminar terkait bencana baik kebakaran atau gempa bumi dikarenakan tidak semua penghuni paham gimana yang harus dibuat ketika terjadinya bencana. Penghuni lain juga sudah banyak bertanya supaya diikutsertakan tetapi tidak ada terlaksana sampai sekarang “.(Penghuni Lantai 1)

“Benar kalau kita belum pernah mengundang penghuni terkait seminar keadaan darurat dikarenakan kita baru laksanakan internal kita saja, mungkin kedepannya aku kita undang “.(AH, 28 Tahun Informan Pendukung)

“Untuk asuransi seluruh gedung kita ada, baik dari asuransi sistem pompa pemadam kebakaran dll. Untuk melaksanakan sosialisasi atau seminar keadaan darurat kita belum pernah undang penghuni dikarenakan moderator yang kita undang bukan orang yang bersertifikasi

kebakaran. Mungkin untuk kedepannya ketika keuangan sudah ada dan kita bisa undang personal yang bersertifikasi kebakaran penghuni akan diikutsertakan“.(IP, 50 Tahun Informan Utama)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa penghuni mengenai mobilisasi sumber daya diketahui Apartemen Reiz Condo sudah memiliki asuransi ketika terjadi keadaan darurat baik itu kebakaran atau gempa bumi, akan tetapi sebelum membeli apartemen mereka sudah mengetahui bahwasannya apartemen mereka merupakan gedung rawan bencana dan sampai saat ini tidak pernah penghuni diundang terkait seminar atau sosialisasi kesiapsiagaan ketika terjadi kebakaran. Dari hasil penelitian penghuni Apartemen Vasaka The Reiz Condo memiliki mobilisasi sumber daya yang kurang siap hal ini dikarenakan penghuni tidak memiliki materi-materi tentang kesiapsiagaan walaupun dari pihak gedung sendiri memberikan asuransi.

6) *Tingkat Mobilisasi Sumberdaya Penghuni*

Mobilisasi Sumberdaya masyarakat diperlukan sebagai upaya kesiapsiagaan penghuni dalam mempersiapkan diri menghadapi keadaan bencana. Usaha untuk mempersiapkan diri dilakukan melalui cara mengikuti pelatihan atau seminar tentang kebencanaan, memiliki materi-materi tentang kebencanaan dari internet maupun media cetak, dan mempersiapkan tabungan khusus yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Dari hasil penelitian penghuni Apartemen Vasaka The Reiz Condo memiliki mobilisasi sumber daya yang kurang siap hal ini dikarenakan penghuni tidak memiliki materi-materi tentang kesiapsiagaan walaupun dari pihak gedung sendiri memberikan asuransi.

7) *Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan Penghuni dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran*

Dari hasil penelitian menunjukkan penghuni apartemen memiliki tingkat kesiapsiagaan yang belum siap siaga dalam menghadapi bencana kebakaran. Kurangnya kesiapsiagaan penghuni Apartemen Vasaka The Reiz Condo secara keseluruhan disebabkan oleh beberapa faktor. Dari hasil penelitian diketahui secara keseluruhan terdapat beberapa faktor yang menghambat kesiapsiagaan penghuni apartemen, faktor tersebut dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal :Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam

penghuni yang menjadi penghambat kesiapsiagaan. Berikut faktor internal yang menghambat kesiapsiagaan penghuni.

-Sikap Inisiatif Penghuni Untuk Menyimpan Nomor Darurat Masih Kurang

Faktor selanjutnya yaitu sikap inisiatif warga untuk menyimpan nomor-nomor darurat seperti Kepolisian, Ambulans, dan Dinas Pemadam Kebakaran masih rendah. Kurangnya inisiatif warga ini dikarenakan penghuni merasa tidak perlu menyimpan nomor-nomor darurat karena kejadian bencana tidak menentu dan cenderung dalam waktu yang lama.

-Penghuni Belum Memiliki Materi Kesiapsiagaan Bencana Faktor yang menghambat kesiapsiagaan penghuni lainnya adalah penghuni tidak memiliki materi-materi mengenai kesiapsiagaan bencana sebagai bekal pengetahuan dalam menghadapi bencana. Penghuni belum menyadari pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, sehingga penghuni merasa tidak perlu mempunyai materi-materi tentang kesiapsiagaan.

b. Faktor Eksternal: Faktor eksternal merupakan faktor penghambat kesiapsiagaan penghuni Apartemen The Reiz Condo yang berasal dari dalam Apartemen tidak pernah terlaksana Pelatihan dan Simulasi Bencana yang diadakan oleh pengelola gedung yang mengundang penghuni. Apartemen The Reiz Condo termasuk dalam gedung bertingkat tinggi yang rawan bencana Maka sangat diperlukan adanya pelatihan dan simulasi bencana. Perlu adanya pelatihan dan bimbingan secara rutin dan berkelanjutan untuk membentuk penghuni yang siapsiaga dalam menghadapi bencana

SIMPULAN

Faktor yang menghambat kesiapsiagaan penghuni Apartemen The Reiz Condo berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam penghuni sendiri yaitu sikap inisiatif untuk menyimpan nomor darurat rendah, tidak memiliki materi mengenai kesiapsiagaan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari yang berasal dari dalam Apartemen tidak pernah terlaksana Pelatihan dan Simulasi Bencana yang diadakan oleh pengelola gedung yang mengundang penghuni.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilin H, dkk. 2018. *Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir Di SDN*

- Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Biosains Pascasarjana, 20 (2).
- Arikunto. (2006). *Metode Peneliiian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Buku Pedoman LatihanKesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran DinasKetahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah*. Kabupaten Semarang: DinasKetahananPangan Provinsi JawaTengah.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas. 2009. *Materi Pelatihan Berbasis Kompetensi Sektor Pemadam Kebakaran*. Jakarta Selatan.
- Dodon.2013.*Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Pemukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Bencana*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol.24 No.2 hal:125-140.
- Fattah, dkk. 2017. *Evaluasi Jalur Evakuasi Di Bappeda Aceh*. Jurnal Teknik Sipil, 6 (2). hal. 195-204.
- Findayani, Aprilia.2014.*Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Semarang*. Jurnal Geografi. Vol. 12, No. 01 hal: 103-114.
- Hadi, dkk. 2015. *Analisis Struktur Bangunan yang Ditinjau dari Tangga Darurat pada Pusat Perbelanjaan Mesra Indah Mall Samarinda*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 3 (2). hal. 168-179.
- Hidayati, Deny. 2008. *Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam*. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.03, No.1, Hal: 69-84.
- IDEP, 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Edisi ke-2*. Yayasan IDEP
- Indonesian Institute of Sciences (LIPI)- UNESCO/ISDR. 2006. *Framework Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta: LIPI.
- Matsuda, Yoko dan Norio Okada. 2006. *Community Diagnosis for Sustainable Disaster Preparedness*. Journal of Natural Disaster Science Vol. 02, No.01, Hal: 25-33.
- Mustika, S.W. dkk. 2018. *Penilaian Risiko Kebakaran Gedung Bertingkat*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13 (1). hal. 18-25.
- National Fire Protection Association (NFPA) 10 Tahun 2002 tentang *Standart Portable for Fire Extinguisher*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang *Pedoman Umum Mitigasi Bencana*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 26 Tahun 2008 *Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Dan Gedung Dan Lingkungan*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 20/PRT/M/2009 *Tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran Di Perkotaan*.
- Pratiwi F & Zulkifli D. 2016. *Gambaran Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Dan Sarana Penyelamatan Jiwa Di Rumah Sakit Harum Sisma Medika Jakarta Tahun 2016*.
- Putri. R. W. 2017. *Perencanaan dan Analisa Sistem Sprinkler Otomatis dan Kebutuhan Air Pemadaman Fire Fighting Hotel XX*. Jurnal Teknik Mesin, 6 (1). hal. 6-12.
- Rumiris, dkk. 2018. *Analisis Implementasi Prosedur Penanganan Dan Sarana Penyelamatan dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran Di Mall X Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6 (5). hal. 462-468.
- Sulastri, S. 2020. *Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor*. Jurnal Ilmiah Cerebral Medika, 2 (1).
- Suharini, Erni dkk. 2019. *Analisis Sikap Tanggap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Milenial Kota Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, Hal: 910-914.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*